

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pelabuhan

Pelabuhan adalah daerah perairan yang terlindung terhadap gelombang, yang dilengkapi dengan fasilitas terminal laut meliputi dermaga di mana kapal dapat bertambat untuk bongkar muat barang, kran-kran (*Cren*) untuk bongkar muat barang, gudang laut dan tempat-tempat menyimpan dimana kapal membongkar muatannya, dan gudang-gudang dimana barang-barang dapat disimpan dengan waktu yang lebih lama selama menunggu pengirim ke daerah tujuan atau pengapalan. Terminal ini dilengkapi dengan jalan kereta api dan / atau jalanraya. (Bambang Triatmojo, 2010:03)

Pelabuhan merupakan pintu gerbang masuk suatu wilayah atau Negara dan sebagai prasarana penghubung antar daerah, antar pulau atau bahkan antar Negara, benua dan bangsa. dengan fungsinya tersebut maka pembangunan pelabuhan harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara ekonomi maupun teknis. (Bambang Triatmojo, 2010:03)

Harbour adalah perairan yang terlindungi badai, aman dan baik/cocok bagi akomodasi kapal-kapal untuk berlindung, mengisi bahan bakar, persediaan dan bongkar muat, sedangkan *port* adalah *harbor* yang terlindungi, dimana tersedia fasilitas terminal laut, yang terdiri dari tambatan (dermaga) untuk bongkar muat barang dari kapal, gudang transite dan penumpukan lainnya untuk menyimpan barang dalam jangka pendek ataupun panjang. (Edi hidayat, 2009, seri 3 ;01)

Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan perusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra-dan antarmoda transportasi.

Menurut UU pelayaran No 17 Tahun 2008 bahwa pelayaran yang terdiri atas angkutan di perairan, kepelabuhanan, keselamatan dan keamanan pelayaran, dan perlindungan lingkungan maritim, merupakan bagian dari sistem transportasi nasional yang harus dikembangkan potensi dan peranannya untuk mewujudkan sistem transportasi yang efektif dan efisien, serta membantu terciptanya pola distribusi nasional yang mantap dan dinamis.

Pelabuhan dapat dibagi menjadi dua macam ialah pelabuhan Terbuka dan pelabuhan Tertutup. Pelabuhan Terbuka ialah pelabuhan dimana transaksi ekspor dan impor dalam perdagangan Internasional dapat dilaksanakan melalui pelabuhan tersebut. Pelabuhan Tertutup ialah pelabuhan dimana pelabuhan itu hanya melayani transaksi domestik dan kegiatan ekspor dan impor tidak dapat dilaksanakan dipelabuhan tersebut (Basukarno, 2008).

Pelabuhan menurut jenis muatannya :

1. Pelabuhan kapal Peti Kemas (Terminal peti kemas) yaitu dermaga dan lapangan terbuka yang disediakan untuk pemuatan dan pembongkaran Kapal Peti Kemas (*full container ship*). Di Indonesia pelabuhan peti kemas yang terbesar di Pelabuhan Tanjung Priok yang disebut Unit Terminal *Container*.
2. Pelabuhan kapal konvensional yaitu dermaga dan pergudangan serta lapangan terbuka yang disediakan untuk pemuatan dan pembongkaran barang - barang konvensional (*Break Bulk*).
3. Pelabuhan kapal penumpang yaitu dermaga khusus untuk penyandaran kapal penumpang dilengkapi fasilitas yang lebih baik dan nyaman untuk emberkasi / disembarkasi penumpang.
4. Pelabuhan khusus yaitu pelabuhan yang digunakan untuk pemuatan atau pembongkaran muatan khusus.

2.2. Pengertian Bongkar Muat

Bongkar Muat adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses *forwarding* (pengiriman) barang.

Yang dimaksud dengan proses kegiatan bongkar muat adalah proses memindahkan barang dari gudang, menaikkan lalu menumpuknya di atas kapal sedangkan kegiatan bongkar adalah proses menurunkan barang dari kapal lalu menyusunnya di dalam gudang di pelabuhan atau *Stock pile* atau *container yard*. (Benny A. S.,2013)

Pekerjaan pembongkaraan barang dari dek atau palka ke atas chasis atau truck, atau memuat dari dermaga/*Truck* ke atas dek/ ke dalam palka kapal dengan menggunakan *crane* kapal atau darat dan alat lain nya. (Edi Hidayat , 2009 : 13,24)

Dalam hal pembongkaran kontainer adalah suatu membongkar atau memindahkan muatan kontener dari kapal ke *dump truck* dengan alat *exavator*.

Menurut UU Pelayaran No 17 Tahun 2008 Pasal 31 Untuk kelancaran kegiatan angkutan di perairan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dapat diselenggarakan usaha jasa terkait dengan angkutan di perairan.

Usaha jasa terkait sebagaimana dimaksud pada ayat dapat berupa:

1. Jasa pengurusan transportasi.
2. Angkutan perairan pelabuhan.
3. Penyewaan peralatan angkutan laut atau peralatan jasa terkait dengan angkutan laut.
4. *Tally* mandiri.
5. Depo peti kemas.
6. Pengelolaan kapal (*ship management*).
7. Perantara jual beli dan/atau sewa kapal (*ship broker*).
8. Keagenan Awak Kapal (*ship manning agency*).

Bongkar muat berarti pemindahan muatan dari dan ke atas kapal untuk ditimbun ke dalam atau langsung diangkut ke tempat pemilik barang dengan melalui dermaga pelabuhan dengan mempergunakan alat pelengkap bongkar muat, baik yang berada di dermaga maupun yang berada di kapal itu sendiri. (Sudjatmiko, 2007:264).

2.3 Penyebab Kurang Optimalnya Bongkar Muat

Dalam proses “bongkar muat” kontainer terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap kecepatan bongkar muat. Pada penelitian kali ini yang dilakukan di Dermaga Berlian Surabaya diduga faktor yang berpengaruh meliputi jumlah buruh pelabuhan atau *gank*, *ratio full empty*, berat kontainer, alat pengangkut yang dipakai dan waktu mulai proses bongkar muat. Secara umum dalam penetapan standar produktivitas kontainer yang dipengaruhi oleh beberapa faktor membutuhkan bantuan model matematis yang akan menjelaskan pengaruh dari tiap faktor yang ada.

Hambatan hambatan dalam proses bongkar muat antara lain yaitu :

1. Hambatan berupa faktor alam seperti cuaca buruk atau hujan lebat. Hal tersebut dapat menghambat pelaksanaan proses bongkar muat sehingga diharus dihentikan demi keselamatan barang dan pekerja.
2. Hambatan berupa TKBM yang melakukan demo atau unjuk rasa. Hal tersebut sering kali mengganggu kelancaran kegiatan bongkar muat di pelabuhan.
3. Hambatan berupa adanya antrian pada dermaga yang digunakan karena keterlambatan proses bongkar muat yang dilakukan pihak lain sehingga berakibat pada waktu pelaksanaan bongkar muat pada yang telah ditentukan serta mengganggu kelancaran proses bongkar muat barang.
4. Hambatan berupa bobot barang yang lebih berat sehingga diperlukan peralatan bongkar muat yang lebih memadai untuk keselamatan barang tersebut serta keselamatan kapal (Karonya Tamsei P, 2011).

2.4. Upaya Untuk Mengoptimalkan Proses Bongkar Muat

Untuk menghindari hambatan dalam pelaksanaan kegiatan di dalam pelabuhan khususnya dalam kegiatan bongkar muat maupun dalam kegiatan ekspor impor agar tidak menimbulkan suatu kemacetan dalam pelaksanaannya dan harus ada organisasi dalam pelabuhan yang mengatur para pekerja agar dapat bekerja sama antara yang satu dengan yang lain

Ada lima faktor yang diduga berpengaruh yaitu jumlah buruh pelabuhan atau *gank*, *ratio full empty*, berat kontainer, alat pengangkut yang dipakai dan waktu mulai proses bongkar muat. Faktor-faktor tersebut dipakai untuk mendapatkan suatu model yang dapat digunakan untuk mengetahui standar produktivitas dari tiap kapal dan juga untuk mengetahui faktor-faktor mana yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bongkar muat (Widya Teknik,2008:79)

Terdapat 3 faktor utama yang diperlukan dan memegang peranan penting dalam kegiatan bongkar muat,yaitu:

1. Peralatan.
2. Buruh.
3. Metode/sistem.

Kegiatan faktor tersebut harus telah di persiapkan seblum kedatangan kapal sehingga pada saat kegiatan akan dimulai semua faktor telah siap dan tidak menyebabkan banyak waktu terbuang.

Untuk mewujudkan pelaksanaan proses bongkar muat secara cepat (produktivitas tinggi) terdapat faktor-faktor yang harus di perhatikan,yaitu:

1. Kesiapan perlengkapan dan kesiapan bongkar muat (*quay container crane* dan perlengkapan lainnya).
2. Kesiapan dan keterampilan buruh dan penggunaan buruh ygng tepat.k
3. Penerapan supervisor(*foreman*).
4. *Bay plan* yang baik.
5. Kesiapan barang untuk dimuat.
6. Kemasan yang baik.

7. Kesiapan dokumen muatan.

Menurut (Benny A. S.,2013 :84) hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan bongkar muat agar pelaksanaannya cepat dan optimal yaitu:

1. Pastikan Saudara mendapat *copy stowage plan* pada saat yang tepat, pelajari sebelum kapal tiba.
2. Gunakan *stowage plan* untuk menyiapkan *hatch plan* disertai dengan data muatan yang lengkap.
3. Gunakan *hatch list* dan *hatch plan* untuk menyiapkan jadwal kegiatan (*work schedule*) untuk setiap palka.
4. Periksa data kapal yang memiliki *type* atau konstruksi tersendiri dan diperkirakan dapat menyulitkan dalam pemadatan atau pembongkaran muatan.
5. Distribusikan *hatch list* dan pastikan mereka telah membaca atau mengetahui secara jelas.
6. Bicarakan setiap permasalahan dengan Perwira kapal yang berkaitan dengan pemuatan, pemadatan dan pembongkaran.
7. Rencanakan untuk muatan party besar (*cargo consignment*) ditempatkan dan dibagi dalam *blok - blok* tertentu.
8. Jangan tempatkan muatan dalam satu konosemen (B/L) pada palka yang terpisah, kecuali dalam party yang besar sekali jumlahnya.
9. Pastikan, *cargo* dalam satu pengiriman dengan pelabuhan tujuan yang berbeda, terpisah (*sparted*) dengan baik melalui tanda merkah yang jelas atau mudah dibaca.
10. Rencanakan pemadatan (*stowage plan*) dengan cara dapat memudahkan pembongkaran di pelabuhan tujuan.
11. Penggunaan alat bantu bongkar muat (*stevedoring gear*) agar disesuaikan dengan jenis muatan.